



PERAN *SELF EFFICACY*, GAYA BELAJAR, DAN KESADARAN METAKOGNITIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Gea Awaliyah

Universitas Siliwangi

Yoni Hermawan

Universitas Siliwangi

Ai Nur Solihat

Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya

Korespondensi penulis : 212165019@student.unsil.ac.id

Abstrak. *This study aims to determine the effect of self efficacy, learning style, and metacognitive awareness on critical thinking skills in economic subjects. The research method used is a survey method with an associative research design. The population in this study were grade XI students at SMA Negeri 5 Tasikmalaya City who took economics subjects totaling 116 people. Sampling using saturated samples. The data collection technique used in this study was a questionnaire and the data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that there is a positive and significant influence between self efficacy on critical thinking ability; there is a positive and significant influence between learning styles on critical thinking ability; there is a positive and significant influence between metacognitive awareness on critical thinking ability; and there is a positive and significant influence between self efficacy, learning styles and metacognitive awareness on critical thinking ability.*

Keywords: *Self Efficacy; Learning Style; Metacognitive Awareness; Critical Thinking Ability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan desain penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya yang mengambil mata pelajaran ekonomi yang berjumlah 116 orang. Pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis; dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy*, gaya belajar dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Self Efficacy; Gaya Belajar; Kesadaran Metakognitif; Kemampuan Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mendorong arus informasi yang cepat dan meningkatkan persaingan di berbagai bidang. Pendidikan menjadi solusi utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengelola informasi secara akurat¹. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam menghadapi persaingan global abad 21, individu perlu menguasai *communication, collaboration, critical*

¹ Hamzah, B., Solfarina, & Delviana. (2020). Mapping of Reflective Thinking Levels and Basic Thinking Ability of Students in Learning Sains at SMP Negeri 30 Sigi. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 4(1), 53–60.
<https://doi.org/10.22487/j25490192.2017.v1.i1.pp.xxx-xxx>.

thinking, dan *creativity* ². Kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam pendidikan, tercermin dalam kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah ³. Menurut (Facione, 1991), kemampuan berpikir kritis melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dan konsep ⁴. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu indikasi yang tampak adalah tingginya intensitas penggunaan *handphone* di dalam kelas untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Sebagian peserta didik lebih memilih bermain *handphone* dibandingkan terlibat aktif dalam diskusi kelas atau mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Kebiasaan tersebut berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang tercermin dari rendahnya kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan secara mendalam. Ketika diberikan soal yang membutuhkan analisis dan pemikiran tingkat tinggi, peserta didik cenderung kesulitan dalam memberikan jawaban yang logis dan terstruktur. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dikumpulkan peneliti setelah melakukan pra penelitian kepada peserta didik kelas XI.8 dan XI.9 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya
TP 2024/2025

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian
1.	Memberikan penjelasan sederhana	21,74%
2.	Membangun keterampilan dasar	20,29%
3.	Menyimpulkan	21,74%
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	24,64%
5.	Mengatur strategi dan taktik	26,09%
Rata-rata		23%

Sumber: Data hasil pra penelitian kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 77 peserta didik yang terdapat pada dua kelas observasi, dengan 69 peserta didik yang hadir, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari persentase peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana hanya mencapai 21,74%, kemampuan membangun keterampilan dasar sebesar 20,29%, kemampuan menyimpulkan sebesar 21,74%, kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut sebesar 24,64%, dan kemampuan memberikan strategi dan taktik sebesar 26,09%. Data ini menunjukkan bahwa kelima indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada di bawah 30% yaitu dengan persentase rata-rata sebesar 23%.

Teori utama yang dapat menjelaskan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Tokoh yang berperan dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev

² Khoirudin, R., Ashad, & Moh. Masykuri. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(2), 150–161. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12716>.

³ Rahman, A., Rifqiawati, I., Damayanti, S., Lestari, I. D., & Usman. (2021). Profil Pengembangan Critical Thinking Skills melalui Pembelajaran Scientific Approach di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(1), 7–18. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/31631>.

⁴ Wilujeng, S., & Sudihartinih, E. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 53–63.

Vygotsky. Menurut paradigma konstruktivisme Piaget, salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki manusia adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan proses berpikirnya, termasuk berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan individu dalam menerapkan strategi berpikir untuk menganalisis argumen, memberikan interpretasi yang tepat dan rasional, serta mengevaluasi asumsi dan sudut pandang dalam argumen yang logis⁵.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama adalah *self efficacy*, di mana rendahnya keyakinan diri dapat membuat peserta didik ragu dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, gaya belajar juga berpengaruh, karena banyak peserta didik belum menemukan metode belajar yang efektif, sehingga pemahaman mereka kurang optimal. Faktor lain adalah kesadaran metakognitif, yang jika rendah dapat menyebabkan ketidakaktifan dalam pembelajaran dan menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif dengan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh ⁶ menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih berusaha, yakin akan keberhasilannya, dan tidak mudah menyerah. Selanjutnya, penelitian ⁷ menemukan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ⁸ menyatakan bahwa kesadaran metakognitif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis, terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 5 Tasikmalaya dalam mata pelajaran ekonomi. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. Menurut (Ennis, 1985) dalam ⁹ berpikir kritis adalah proses pemikiran

⁵ Serlinawati, & Trisnawati. (2024). Peran Motivasi Belajar Pada Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 232–245. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1053>.

⁶ Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>

⁷ Fitrianti, N., Siti Poerwanti, J. I., & Sularmi, S. (2021). Studi Korelasi Antara Gaya Belajar Dan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>

⁸ Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh Kesadaran Metakognisi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNS Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76819>

⁹ Salea, N., & Soetjiningasih, C. H. (2022). Hubungan Self-efficacy dengan Critical Thinking Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>.

yang rasional, terarah, dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan diambil atau keyakinan yang akan dianut. Pemikiran kritis yang baik harus memenuhi berbagai standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Hal ini karena dalam pengambilan keputusan yang tepat, diperlukan pola berpikir kritis, yang merupakan salah satu tujuan utama dari proses belajar. Tujuan berpikir kritis adalah mencapai pemahaman yang mendalam dan kompleks. Dengan pemahaman tersebut, seseorang mampu melihat ide-ide baru yang jarang dipertimbangkan serta dapat menghasilkan makna yang lebih dalam dari proses pembelajaran¹⁰. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Norris & Ennis diantaranya yaitu: a. memberikan penjelasan sederhana; b. membangun keterampilan dasar; c. penarikan kesimpulan (*inference*); d. memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); e. mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Self Efficacy

Istilah *self efficacy* diperkenalkan oleh seorang tokoh psikologi sosial bernama Albert Bandura. *Self efficacy* sebagaimana yang didefinisikan oleh Bandura dalam¹¹ adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan, termasuk seberapa besar peserta didik percaya pada kemampuannya untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Keyakinan ini memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, serta merencanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator untuk mengukur *self efficacy* menurut Bandura antara lain: a. tingkat (*level*); kekuatan (*strength*); c. generalitas (*generality*).

Gaya Belajar

Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran sangat bervariasi. Ada peserta didik yang dapat memahami materi dengan cepat, ada yang sedang, dan ada pula yang lambat, bahkan sangat lambat. Oleh karena itu, peserta didik terkadang perlu menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memahami suatu pelajaran. Cara yang ditempuh oleh peserta didik dalam belajar dan memahami materi ini disebut gaya belajar. Seperti yang dinyatakan oleh (Winkel, 2009) dalam¹² “gaya belajar adalah cara belajar yang khas bagi masing-masing peserta didik.” Sedangkan menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam¹³ gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh De Porter & Hernacki, diantaranya a. gaya belajar visual; b. gaya belajar auditori; c. gaya belajar kinestetik

Kesadaran Metakognitif

Kesadaran metakognitif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Schraw & Dennison, 1994) dalam¹⁴ adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan proses kognitif dalam diri mereka sendiri. Jika peserta didik memiliki kesadaran metakognitif, mereka akan

¹⁰ Wijayanti, R. B. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i1.1963>.

¹¹ Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>.

¹² Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 166–184. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/285%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/285>.

¹³ Mulyawati, M. S., & Us, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243–249. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i3.2425>

¹⁴ Marhaendra, G. Y., Keliat, N. R., & Tapilouw, M. C. (2023). Profil Kesadaran Metakognitif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288.

mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui refleksi terhadap apa yang telah dipelajari dan apa yang belum dipahami. Setiap individu perlu memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Schraw, 1998) dalam ¹⁵ bahwa metakognitif sangat penting dalam keberhasilan belajar karena memungkinkan seseorang untuk mengelola keterampilan kognitif mereka serta mengidentifikasi kelemahan yang bisa diperbaiki dengan mengembangkan keterampilan kognitif baru. Kesadaran metakognitif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, mempelajari aktivitas metakognitif menjadi krusial untuk memahami bagaimana peserta didik diajarkan menerapkan sumber daya kognitif mereka melalui pengendalian metakognitif ¹⁶. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Schraw & Dennison dalam ¹⁷ yaitu: a. pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional; b. regulasi kognitif meliputi perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring pemahaman, memperbaiki kesalahan, evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang mempelajari mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, dengan total 116 peserta didik. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala likert 5 poin. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,077	0,092	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,092, di mana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 3.
Ringkasan Hasil Uji Linearitas

No	Variabel		Nilai Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
	Independen	Dependen		
1	<i>Self Efficacy (X1)</i>	Kemampuan Berpikir	0,106	Hubungan

¹⁵ Rinaldi. (2017). Kesadaran Metakognitif. *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP*, 8(1), 79–87.

¹⁶ Riyadi, M. A. S., Ningsih, K., Tenriawaru, A. B., Afandi. (2024). Deskripsi Kesadaran Metakognitif Siswa Smp Negeri 14 Pontianak Pada Mata Pelajaran Ipa. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 878–886.

¹⁷ Marhaendra, G. Y., Keliat, N. R., & Tapilouw, M. C. (2023). Profil Kesadaran Metakognitif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288.

		Kritis (Y)		Linier
2	Gaya Belajar (X2)	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,078	Hubungan Linier
3	Kesadaran Metakognitif (X3)	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,121	Hubungan Linier

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bersifat linier.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1	<i>Self Efficacy</i> (X1)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,324	3,084
2	Gaya Belajar (X2)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,286	3,492
3	Kesadaran Metakognitif (X3)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,320	3,124

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai tolerance > 0,10. Selain itu, untuk nilai VIF pada tabel di atas menunjukkan seluruh nilainya < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel dalam model regresi ini

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai Signifikansi
1	<i>Self Efficacy</i> (X1)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,305
2	Gaya Belajar (X2)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,917
3	Kesadaran Metakognitif (X3)	Kemampuan Berpikir Kritis	0,431

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	Standar Error	Beta	t-hitung	Sig.
1	Konstanta	41,688	2,515	-	16,576	0,000
2	<i>Self Efficacy</i>	0,631	0,058	0,740	10,877	0,000
3	Gaya Belajar	0,390	0,053	0,792	7,369	0,000

**PERAN SELF EFFICACY, GAYA BELAJAR, DAN KESADARAN METAKOGNITIF
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

4	Kesadaran Metakognitif	0,824	0,027	0,471	30,008	0,000
Variabel Dependen: Kemampuan Berpikir Kritis						

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 41,688 + 0,631X_1 + 0,390X_2 + 0,824X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui nilai konstanta (a), nilai koefisien b1 *Self Efficacy* (X1), b2 Gaya Belajar (X2), dan b3 Kesadaran Metakognitif (X3). Dengan demikian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta = 41,688

Jika variabel *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif bernilai 0, maka variabel kemampuan berpikir kritis bernilai 41,688.

b. Koefisien X1 = 0,631

Setiap variabel *self efficacy* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel gaya belajar dan kesadaran metakognitif tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,631.

c. Koefisien X2 = 0,390

Setiap variabel gaya belajar mengalami kenaikan sebesar satu satuan sementara variabel *self efficacy* dan kesadaran metakognitif tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,390.

d. Koefisien X3 = 0,824

Setiap variabel kesadaran metakognitif mengalami kenaikan sebesar satu satuan sementara variabel *self efficacy* dan gaya belajar tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,824.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error of The Estimated
1	0,952	0,906	0,903	4,545
a. Predictors: (Constant), Self Efficacy, Gaya Belajar, Kesadaran Metakognitif				

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 8.

Hasil Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Nilai Sumbangan Efektif	Nilai Sumbangan Relatif
<i>Self Efficacy</i>	22,5	25%
Gaya Belajar	30,5	34%
Kesadaran Metakognitif	37,6	41%
R Square = 90,6		Total = 100

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada nilai R Square sebesar 0,906. Hal ini berarti bahwa variabel *Self Efficacy*, Gaya Belajar, dan Kesadaran Metakognitif secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 90,6% ($0,906 \times 100\%$) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Sementara itu, sisanya sebesar 9,4% ($100\% - 90,6\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	10,877	1,98137	0,000
Gaya Belajar	7,369		0,000
Kesadaran Metakognitif	30,008		0,000

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil perhitungan dari ketiga variabel independen adalah sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* (X1)

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) yang dilakukan menggunakan SPSS versi 23, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X1 sebesar 0,000 dengan nilai t-hitung sebesar 10,877. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($10,877 > 1,98137$), maka hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Gaya Belajar (X2)

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) yang dilakukan menggunakan SPSS versi 23, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X2 sebesar 0,000 dengan nilai t-hitung sebesar 7,369. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($7,369 > 1,98137$), maka hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Gaya Belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

3. Kesadaran Metakognitif (X3)

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kesadaran Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) yang dilakukan menggunakan SPSS versi 23, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X3 sebesar 0,000 dengan nilai t-hitung sebesar 30,008. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($30,008 > 1,98137$), maka hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kesadaran Metakognitif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan (bersamaan) dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji F

F tabel	F hitung	Sig.
2,68	358,795	0,000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F di atas, diketahui nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar $358,795 > 2,68$ dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Self Efficacy* (X1), Gaya Belajar (X2), dan Kesadaran Metakognitif (X3) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

PEMBAHASAN

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Dalam era kompleksitas informasi dan tantangan global saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Fenomena yang sering ditemui antara lain peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis mendalam, kurangnya keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, kesulitan dalam mengevaluasi argumen dan membuat kesimpulan yang logis, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan yang kompleks. Kondisi ini mengarah pada dugaan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri berperan penting dalam menghadapi tantangan akademik. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi lebih gigih dalam menyelesaikan tugas yang menantang dan lebih aktif dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Namun, penguatan *self efficacy* harus diimbangi dengan lingkungan belajar yang kondusif. Umpan balik positif dari guru, pengalaman sukses yang memperkuat kepercayaan diri, serta kesempatan untuk berlatih berpikir kritis secara mandiri sangat penting dalam membentuk *self efficacy* yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, *self efficacy* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis peserta didik dan kesiapan mereka menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Dalam konteks penelitian ini, *self efficacy* yang tinggi mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri, di mana mereka lebih berani mencoba strategi baru dan tidak takut gagal dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi juga lebih terlibat dalam pembelajaran bermakna, mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan lebih kritis dalam menganalisis informasi. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa *self efficacy* berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan dan berpikir kritis dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan positif antara *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan¹⁸ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan

¹⁸ Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>.

berpikir kritis peserta didik. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan¹⁹ menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi lebih gigih, percaya diri, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tugas sulit. Hasil yang selaras dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan *self efficacy* dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis, efektivitas belajar, pencapaian akademik, dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan.

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kebiasaan yang sering dilakukan seseorang untuk memudahkan kegiatan belajar dalam menangkap dan memahami suatu informasi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan hipotesis bahwa gaya belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Gaya belajar yang paling dominan di kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya adalah gaya belajar visual. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih mengandalkan penglihatan atau representasi grafis, seperti gambar, diagram, atau peta konsep untuk memahami dan mengolah informasi dengan lebih efektif. Peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran ketika disajikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan penjelasan lisan atau teks panjang. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar visual biasanya lebih tertarik pada penggunaan warna, ilustrasi, dan simbol dalam pembelajaran, karena dapat membantu mereka dalam mengorganisasi dan mengingat informasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengutamakan presentasi visual, seperti penggunaan slide interaktif, *mind mapping*, atau infografis, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, serta membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis dan interpretasi informasi secara lebih mendalam.

Hasil penelitian mengenai gaya belajar peserta didik yang menunjukkan dominasi gaya belajar visual, diikuti gaya belajar auditori dan kinestetik memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Salah satu tujuan utama penerapan pembelajaran konstruktivisme adalah membantu peserta didik dalam memahami cara belajar yang efektif dengan memberikan pelatihan untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam menanamkan kesadaran belajar serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan strategi belajar mereka sendiri. Namun, tidak semua strategi belajar yang diterapkan efektif bagi setiap individu. Strategi yang berhasil bagi seseorang belum tentu memberikan hasil yang sama bagi orang lain. Oleh karena itu, efektivitas strategi belajar sangat bergantung pada karakteristik individu serta bagaimana strategi tersebut digunakan dalam memahami dan menguasai suatu materi.

¹⁹ Salea, N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Self-efficacy dengan Critical Thinking Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxx-x>.

Strategi atau metode yang dipilih oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan atau informasi dapat dikategorikan sebagai gaya belajar. Gaya belajar ini berperan penting dalam proses pembelajaran dan dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gaya belajar mencerminkan karakteristik individu, yang memengaruhi cara mereka memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh²⁰ menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis, dengan kekuatan hubungan variabel tersebut sebesar 0,49. Sehingga dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa gaya belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis karena cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi berperan penting dalam proses berpikir

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan gaya belajar yang sesuai dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, gaya belajar dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif yang berkelanjutan, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan akademik.

PENGARUH KESADARAN METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Kesadaran metakognitif adalah kemampuan untuk menyadari dan memahami proses kognitif yang berlangsung dalam diri sendiri, sekaligus mengarahkan jalannya proses tersebut. Oleh karena itu, metakognisi berperan dalam membentuk karakter individu. Metakognitif merujuk pada proses berpikir tingkat tinggi yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran²¹. Metakognitif mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yang mencakup pengendalian aktif terhadap proses kognitif selama pembelajaran. Aktivitas seperti merencanakan strategi untuk menyelesaikan tugas, memantau pemahaman, serta mengevaluasi perkembangan kognitif merupakan bagian dari proses metakognitif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kesadaran metakognitif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran metakognitif peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kesadaran metakognitif yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan pemecahan masalah secara kritis. Temuan ini semakin memperkuat bahwa kesadaran metakognitif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut pandangan konstruktivisme, individu memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk memahami informasi baru, mengaitkannya dengan konsep yang sudah dimiliki, dan membangun struktur kognitif yang lebih komprehensif. Peserta didik dengan regulasi diri yang baik lebih mudah memahami dan memberi makna pada informasi serta mengetahui strategi belajar yang efektif. Kesadaran metakognitif mengontrol pola pikir, memungkinkan individu

²⁰ Fitrianti, N., Siti Poerwanti, J. I., & Sularmi, S. (2021). Studi Korelasi Antara Gaya Belajar Dan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>.

²¹ Livingston, J. A. (2005). *Metacognition: An overview*.

merencanakan, memantau, dan mengevaluasi diri secara efektif²². Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa kesadaran metakognitif berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan²³ bahwa semakin tinggi kesadaran metakognitif seseorang, semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian²⁴, yang menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif berhubungan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,004 pada taraf 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan proses berpikir serta kemampuan dalam mengontrol dan mengevaluasi strategi belajar berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran metakognitif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, kesadaran metakognitif dapat menjadi faktor internal yang memperkuat pemahaman, meningkatkan regulasi diri dalam belajar, serta membantu peserta didik mencapai pemecahan masalah yang lebih sistematis dan efektif.

PENGARUH *SELF EFFICACY*, GAYA BELAJAR, DAN KESADARAN METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mata pelajaran ekonomi yang menuntut analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang logis. Namun, banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang rasional. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif. Keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas, cara mereka menyerap dan mengolah informasi, serta kesadaran akan proses berpikir mereka sendiri diyakini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hasil perhitungan uji hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima. *Self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi lebih percaya diri, gigih, dan proaktif dalam menyelesaikan tugas serta menggunakan strategi berpikir reflektif dan analitis. Gaya belajar yang efektif membantu mereka memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Sementara itu, kesadaran metakognitif memungkinkan peserta didik merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya, sehingga berpikir lebih efisien dan kritis. Ketiga faktor ini bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan kesiapan menghadapi tantangan akademik.

²² Schaefersman, S. D. (1991). *An Introduction to Critical Thinking*.

²³ Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh Kesadaran Metakognisi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNS Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76819>.

²⁴ Amroellah, A., & Suarmika, P. E. (2019). Analisis Pengaruh Keterampilan Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Panji. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.31537/ej.v3i2.211>.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky memiliki relevansi dengan hasil penelitian mengenai pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik bukan hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga harus terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti refleksi dan evaluasi terhadap strategi belajar mereka. *Self efficacy* berperan dalam memberikan motivasi dan keyakinan diri bagi peserta didik untuk mengelola pembelajaran mereka, gaya belajar menentukan cara peserta didik memproses dan menyerap informasi secara efektif, sedangkan kesadaran metakognitif memungkinkan peserta didik mengontrol serta mengevaluasi strategi belajar mereka. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk pola pikir analitis, mendorong kemandirian dalam belajar, serta membantu peserta didik dalam mengevaluasi dan menyusun strategi yang efektif dalam memecahkan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh *Self Efficacy*, Gaya Belajar, dan Kesadaran Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, diantaranya: 1. Variabel *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan kata lain, semakin tinggi *self efficacy* peserta didik, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. 2. Variabel gaya belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan kata lain, semakin sesuai gaya belajar peserta didik, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. 3. Variabel kesadaran metakognitif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan kata lain, semakin tinggi kesadaran metakognitif peserta didik, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. 4. Variabel *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} . artinya, semakin tinggi *self efficacy*, semakin sesuai gaya belajar, dan semakin baik kesadaran metakognitif yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amroellah, A., & Suarmika, P. E. (2019). Analisis Pengaruh Keterampilan Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Panji. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.31537/ej.v3i2.211>
- Fitrianti, N., Siti Poerwanti, J. I., & Sularmi, S. (2021). Studi Korelasi Antara Gaya Belajar Dan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ips Di

- Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>.
- Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 166–184. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/285%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/285>.
- Hamzah, B., Solfarina, & Delviana. (2020). Mapping of Reflective Thinking Levels and Basic Thinking Ability of Students in Learning Sains at SMP Negeri 30 Sigi. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.22487/j25490192.2017.v1.i1.pp.xxx-xxx>.
- Khoirudin, R., Ashad, & Moh. Masykuri. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(2), 150–161. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12716>.
- Livingston, J. A. (2005). *Metacognition: An overview*.
- Marhaendra, G. Y., Keliat, N. R., & Tapilouw, M. C. (2023). Profil Kesadaran Metakognitif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288.
- Mulyawati, M. S., & Us, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243–249. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i3.2425>.
- Rahman, A., Rifqiwati, I., Damayanti, S., Lestari, I. D., & Usman. (2021). Profil Pengembangan Critical Thinking Skills melalui Pembelajaran Scientific Approach di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(1), 7–18. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/31631>.
- Rinaldi. (2017). Kesadaran Metakognitif. *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP*, 8(1), 79–87. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/7954/6073%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7954/6073>.
- Riyadi, M. A. S., Ningsih, K., Tenriawaru, A. B., Afandi. (2024). Deskripsi Kesadaran Metakognitif Siswa Smp Negeri 14 Pontianak Pada Mata Pelajaran Ipa. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 878–886.
- Salea, N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Self-efficacy dengan Critical Thinking Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxx-x>.
- Schafersman, S. D. (1991). *An Introduction to Critical Thinking*.
- Serlinawati, & Trisnawati. (2024). Peran Motivasi Belajar Pada Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 232–245. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1053>.
- Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh Kesadaran Metakognisi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNS Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76819>.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>.
- Wijayanti, R. B. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i1.1963>.
- Wilujeng, S., & Sudihartinih, E. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 53–63.